

## **SIGNIFIKANSI DARI KONSEP “HARI TUHAN” DALAM KITAB ZEFANYA 1 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK IBADAH KRISTEN MASA KINI**

YOFAN HIOE

### **ABSTRAK**

Kehidupan rohani orang Kristen tidak hanya berbicara ketika ia berada di dalam gereja tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Melalui Hari Tuhan yang ada di dalam Zefanya 1, Allah menyatakan bahwa Ia tidak berkenan terhadap sinkretisme. Di dalam penelitian terhadap konteks sosial yang ada waktu itu, kita menemukan bahwa Allah tidak berkenan ketika Israel beribadah kepada Allah namun sekaligus menyembah dewa-dewa lain sekalipun penyembahan tersebut tidak diakukan di dalam Bait Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menuntut penyembahan eksklusif hanya kepada-Nya baik dalam ibadah rutin maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penyembahan eksklusif di sini menunjukkan bahwa bentuk sinkretisme di dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu dosa di hadapan Allah. Semua aspek hidup orang percaya harus secara eksklusif hanya menyembah kepada Allah.

**Kata Kunci:** Hari Tuhan, Zefanya, Ibadah Kristen Masa Kini

## PENDAHULUAN

Di dalam konteks Indonesia, sinkretisme sudah ada di dalam kehidupan masyarakat sebelum masa penjajahan.<sup>1</sup> Di dalam sejarah, kita juga dapat menemukan bahwa sinkretisme kental dengan kekristenan.<sup>2</sup> Di dalam pengamatan penulis, sinkretisme tidak hanya terjadi pada sejarah kekristenan di Indonesia, namun masih berlanjut sampai masa kini seperti kebatinan Jawa, sembahyang suku Tionghoa, dan sebagainya. Fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan jemaat di Indonesia belum memiliki ibadah yang eksklusif kepada Allah. Jemaat bisa saja datang dan beribadah pada ibadah minggu namun tetap melakukan ibadah kepada penyembahan kepada Allah lain di dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk sinkretisme. Pola ini menjadi berbahaya karena Allah menghendaki sebuah peribadahan yang eksklusif. Allah tidak ingin umat-Nya menyembah siapapun selain diri-Nya.

Berdasarkan pemikiran ini, penulis akan melihat signifikansi ibadah di dalam Zefanya 1. Di dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan: apa yang Zefanya 1 katakan mengenai ibadah dan apa implikasinya bagi ibadah umat Kristen pada masa kini? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan membahas mengenai konsep Hari Tuhan di dalam Kitab Zefanya dalam pandangan Perjanjian Lama (PL) lalu penulis akan melihat secara lebih spesifik

---

<sup>1</sup>Rukha Maulida et.al., "Sinkretisme Arsitektur Islam dan Nusantara Pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah," *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (28 Februari 2021): 47.

<sup>2</sup>Jonathan E. Culver, S. Heru Winoto, dan Sostenis Nggebu, *Sejarah Gereja Indonesia* (Bandung: Biji Sesawi, 2014), 74,79-88.

mengenai makna hari Tuhan di dalam Kitab Zefanya. Penulis akan menggali konteks sejarah, sosial dan melihat pesan yang ingin disampaikan oleh Kitab Zefanya. Setelah menemukan pesan di balik konsep Hari Tuhan di dalam Kitab Zefanya, penulis akan menarik implikasi pesan tersebut terhadap ibadah sehari-hari yang dilakukan umat Kristen di mana Allah mengkehendaki ibadah yang eksklusif kepada Allah di dalam ibadah mereka. Allah ingin seluruh hidup umat-Nya beribadah hanya kepada Allah saja. Tifak boleh ada yang lain.

### **IBADAH KRISTEN**

Ibadah umat Kristen tidak hanya berbicara mengenai kebaktian di hari minggu saja. Kebaktian orang Kristen berbicara juga mengenai bagaimana ibadah umat Tuhan yang dilakukan di dalam kehidupan praktis yang dilakukan di dalam keseharian kita dengan menjadi berkenan di hadapan Allah dengan melakukan hukum-hukum Tuhan.<sup>3</sup> Ibadah juga berbicara soal respons kita kepada pernyataan Allah. Allah menuntut orang-orang yang mendapatkan pernyataan Allah untuk meresponi pernyataan tersebut dengan cara-cara yang ditentukan oleh Tuhan yang tertuang di dalam Alkitab sebagaimana yang dikatakan oleh David G. Peterson: "*Acceptable worship under both covenants is a matter of responding to God's initiative in salvation and revelation, and doing so in the way that he (God) requires.*"<sup>4</sup> Fakta bahwa ibadah menyangkut kehidupan keseharian kita dengan respons yang sesuai

---

<sup>3</sup>Daniel I. Block, *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids, Baker Academic, 2014), 24.

<sup>4</sup>David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 19.

dengan yang Allah kehendaki-Nya, maka konsep ibadah di dalam tulisan ini pun berbicara mengenai ibadah yang lebih luas daripada sekedar ibadah yang dilakukan pada hari minggu di gereja saja. Ibadah di dalam tulisan ini berbicara tentang respons umat Allah yang sudah menerima pewahyuan Allah dengan cara yang tepat di dalam kehidupan sehari-hari yang umat percaya jalankan.

### **KONSEP HARI TUHAN DI DALAM TULISAN NABI-NABI**

Di dalam membahas konsep Hari Tuhan yang dikandung di dalam PL, Hari Tuhan menggunakan beberapa istilah di dalam perjanjian lama yang sebenarnya merujuk pada istilah yang sama.<sup>5</sup> Secara mudah, Hari Tuhan seringkali dideskripsikan sebagai hari yang mengerikan<sup>6</sup> karena Tuhan akan menghakimi Israel maupun bangsa-bangsa lain seperti Edom, Mesir, dsb.<sup>7</sup> Pada hari penghakiman ini Tuhan akan murka terhadap orang-orang yang tidak benar di hadapan Allah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Mengenai hal ini dapat dilihat lebih lanjut di dalam artikel Daniella Ishai-Rosenboim, "Is YOM H' (The Day Of The Lord) A Term In Biblical Language?," *Biblica* 87, no. 3 (2006): 1, dan Yair Hoffmann, "oh," *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 93, no. 1 (1981): 37, ATLASerialsPlus.

<sup>6</sup>Jonathan Menn, "Old Testament Eschatological Expectations and the Significance of Christ's First Coming," *RPM* 21, no. 23, (June, 2019), [http://reformedperspectives.org/articles/jon\\_menn/jon\\_menn.BEA2.html](http://reformedperspectives.org/articles/jon_menn/jon_menn.BEA2.html).

<sup>7</sup>Ralph W. Klein, "Day of the Lord," *Concordia Theological Monthly* 39, no. 8 (September 1968): 522–23. ATLASerialsPlus.

<sup>8</sup>Dale C Allison Jr, "Day of The Lord," dalam *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, ed. Katharine Doob Sakenfield et al. (Nashville: Abingdon, 2006), 46.

## **Penggenapan Hari Tuhan dari Nubuatan Para Nabi Di dalam Perjanjian Lama**

Hari Tuhan di dalam PL sering dianggap sebagai kiamat yang akan terjadi di masa depan yang sangat jauh. Biasanya pemaknaan ini dibentuk melalui deskripsi dari kejadian Hari Tuhan yang ditulis di dalam Alkitab yang kental dengan nuansa yang mengerikan seperti fenomena alam yang menimbulkan kehancuran seperti gempa bumi,<sup>9</sup> api yang menghancurkan,<sup>10</sup> murka Allah<sup>11</sup>, wabah,<sup>12</sup> dan sebagainya.<sup>13</sup> Pemaknaan tersebut membentuk sebuah pemikiran yang membuat Hari Tuhan dianggap akan digenapi di dalam waktu yang jauh.<sup>14</sup> Padahal konsep Hari Tuhan di dalam PL tidak selalu digenapi di dalam rentang waktu yang jauh. Terkadang Hari Tuhan di dalam PL digenapi di dalam kejadian-kejadian sejarah yang terjadi di dalam kurun waktu yang dekat dengan kitab itu ditulis.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup>Yes. 13:13; Yoel 2:1, dsb.

<sup>10</sup>Yoel 1:19-20; Obj. 1:8; Nah. 1:5, dsb.

<sup>11</sup>Yes. 13:9; Yeh. 7:8; Zef. 1:5; Nah. 1:2, dsb.

<sup>12</sup>Yoel 1:1-2; Nah. 3:15-16; Yeh. 7:15; Yoel 1:1-20, dsb.

<sup>13</sup>Termasuk sebagai akhir, langit yang menjadi gelap, dan sebagainya yang dapat dijumpai di dalam kitab nabi-nabi PL.

<sup>14</sup>Maksudnya digenapi di masa depan yang sangat jauh dari masa penulisan Kitab tersebut. Untuk selanjutnya penggenapan dari nubuatan Hari Tuhan yang terjadi di dalam waktu yang jauh di masa depan akan saya sebut penggenapan jauh sedangkan penggenapan yang terjadi di dalam waktu yang dekat dengan nubuatan tersebut ditulis akan saya tulis sebagai penggenapan dekat.

<sup>15</sup>Richard L Mayhue, "The Bible's watchword: day of the Lord," *Master's Seminary Journal* 22, no. 1 (2011): 66–67. ATLASerialsPlus.

Di dalam penggenapannya, jika dilihat dari sudut pandang PL dan sejarah, kita akan menemukan penggenapan jauh dan dekat<sup>16</sup>. Penggenapan dekat dari Hari Tuhan terjadi melalui kejadian-kejadian yang begitu beragam di dalam sejarah. Contohnya seperti: penjajahan Asyur pada Israel Utara pada tahun 722 SM (Am. 5:18-20), penyerangan Asyur terhadap Kerajaan Yehuda pada tahun 701 SM (Yl. 1:15; 2:1, 11), pembuangan penduduk Kerajaan Yehuda ke Babel pada tahun 605-586 SM (Yes. 13:6; Yeh. 13:5; Yl. 1:15, 2:1, 11; Zef. 1:7), penaklukan Babel terhadap Mesir pada tahun 568 SM (Yeh. 30:3), genosida dari suku Edom pada tahun 854 SM (Obj. 1:1-14), dan juga penghakiman pada masa pembuangan (Yes. 2:12; 13:9; Yl. 2:31; 3:14; Obj. 15; Za. 14:1; Mal. 4:5), dan sebagainya. Selain itu, ada juga yang digenapi di dalam masa Perjanjian Baru (PB) seperti turunnya Roh Kudus yang dinubuatkan di dalam Yoel 2:28-29 yang tergenapi di dalam Kis. 2:17-21. Bahkan yang belum terjadi seperti kedatangan Yesus yang kedua kalinya (1 Tes. 5:2 bdk. Yl. 2:9, Yes. 66:7 bdk. Why. 12:3-5, dsb.). Melihat penggenapan dari nubuat mengenai Hari Tuhan yang terjadi di dalam masa sebelum perjanjian baru dan masa eskatologis ketika Yesus datang kedua kalinya, maka dapat disimpulkan bahwa nubuatan hari Tuhan terkadang tidak digenapi sekali saja. Nubuatan dari Hari Tuhan bisa saja digenapi sebanyak dua kali.<sup>17</sup> Melihat waktu penggenapan dari Hari Tuhan, kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada waktu spesifik tertentu di dalam penggenapan Hari Tuhan. Konsep Hari Tuhan di dalam PL

---

<sup>16</sup>Lih. Catatan kaki no. 6

<sup>17</sup>Mayhue, "The Bible's Watchword," 67-69, 70-72, 88.

tidak memiliki waktu yang spesifik mengenai kapan nubuatan Hari Tuhan itu akan terjadi.

## **EKSEGESIS MENGENAI HARI TUHAN DI DALAM KITAB ZEFANYA**

Pada bagian ini, penulis akan mencari makna dari Hari Tuhan yang ada di dalam Kitab Zefanya. Bagian ini merupakan eksegesis terhadap Kitab Zefanya yang terdiri dari sejarah, sosial, literatur, dan sastra dari Kitab Zefanya

### **Konteks Sejarah Kitab Zefanya**

Kitab Zefanya ditulis pada zaman Raja Yosia. Hal ini dapat kita temukan di dalam pembukaan Kitab ini: "Firman TUHAN yang datang kepada Zefanya bin Kusyi bin Gedalya bin Amarya bin Hizkia dalam zaman Yosia bin Amon, raja Yehuda." Melalui ayat 1, kita mendapatkan dua petunjuk sejarah: *Pertama*, melalui ayat ini kita tahu bahwa Yosia adalah keturunan dari Raja Hizkia. *Kedua*, kita dapat mengetahui bahwa Zefanya melayani di masa Raja Yosia. Namun jika kita melihat Kitab 2 Raja-Raja maupun 2 Tawarikh, kita akan menemukan bahwa ada Raja Manasye dan Raja Amon yang memerintah di antara masa pemerintahan kedua raja ini.<sup>18</sup> Pertanyaannya sekarang adalah siapakah keempat raja-raja ini dan apa yang mereka lakukan di dalam masa pemerintahan mereka?

---

<sup>18</sup>Jadi secara kronologis sejarah dari tua ke yang baru adalah masa Raja Hizkia, masa Raja Manasye, Raja Amon masa Raja Yosia.

Sedangkan Yosia dan Hizkia adalah raja yang hidup dan memerintah di Yerusalem sekitar tahun 640-609 SM.<sup>19</sup> Kedua raja ini adalah raja yang baik. Alkitab mencatat bahwa mereka berdua menyingkirkan penyembahan berhala di dalam masa pemerintahan mereka. Maka dari itu, Alkitab mencatat bahwa mereka melakukan apa yang benar di mata Tuhan Maksudnya adalah kedua raja ini adalah raja yang taat pada perintah Tuhan (Yosia: 2 Raj. 22:2; 2 Taw. 34:2.0, Hizkia: 2 Taw. 29:2; 2 Raj.18:3).

Jika kita melihat pemerintahan yang terjadi di antara kedua raja ini, kita akan melihat bahwa Israel dipimpin oleh Raja Manasye dan Raja Amon. Kedua Raja ini adalah raja yang jahat di mata Tuhan (Manasye: 2 Raj. 21:2; 2 Taw. 33:2, Amon: 2 Raj. 21:20; 2 Taw. 33:22). Alkitab mencatat bahwa Raja Manasye membangun kembali mezbah-mezbah dan bukit-bukit pengorbanan berhala yang sudah disingkirkan oleh Raja Hizkia. Bahkan ia membangun properti penyembahan berhala itu di rumah Tuhan (2 Raj. 21:5,) dan bahkan mempersembahkan anaknya sendiri sebagai bentuk penyembahan berhala (ay. 6) Kejahatan-kejahatan dari Raja Manasye di dalam pemerintahannya membangkitkan murka Allah (Yer. 15:4).

Melihat kronologis dari pemerintahan Yehuda di dalam masa Raja Hizkia sampai Raja Yosia, kita dapat melihat bahwa ayah dan kakek dari Raja Yosia<sup>20</sup> bukanlah orang yang mengenal Tuhan. Fakta ini membuat kita mengerti mengapa di dalam 2 Raj. 22:8-13 kita menemukan bahwa di dalam pemerintahan Raja Yosia ditemukan Kitab Taurat dan pertobatan Raja Yosia pada usianya yang ke 18 (2

---

<sup>19</sup>K. Lawson Younger, Jr., "The Underpinnings" dalam *Israel's Past in Present Research*, ed. Philips Long (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 321.

<sup>20</sup>Yang adalah Raja Manasye dan Raja Amon



Raj. 22:3). Hal ini menunjukkan dua hal: *pertama* Raja Yosia bukanlah orang yang tahu dan percaya pada Tuhan dari lahir. *Kedua* budaya penyembahan berhala ada di dalam masa Kerajaan Yosia.

### **Konteks Sosial dan Tahun Penulisan Kitab Zefanya**

Dari analisis sejarah memang ada perdebatan mengenai kapan Kitab Zefanya ini ditulis. Ada yang beranggapan bahwa kitab ini ditulis sebelum reformasi Raja Yosia. Namun di dalam tulisan ini penulis melihat bahwa Kitab Zefanya ditulis setelah Raja Yosia bertobat. Setelah pertobatan Raja Yosia, tentu saja segala penyembahan berhala tidak akan langsung hilang sekejap mata. Selain itu, di dalam Zefanya 1:4 kita menemukan bahwa murka Allah sendiri yang akanelenyapkan sisa-sisa Baal dan nama para imam berhala. Kata "sisa-sisa" ini tidak mungkin merujuk pada masa sebelum reformasi Raja Yosia karena memberikan nuansa bahwa sebenarnya sudah ada upaya pembersihan properti baal-baal namun tetap ada sisa. Zefanya 1:4 menunjukkan bahwa mungkin saja masih ada praktik-praktik penyembahan berhala yang masih terjadi di kerajaan Yosia setelah masa reformasi yang ia lakukan.<sup>21</sup>

Selain dari tanggal penulisan, kita dapat mengetahui konteks sosial pada waktu itu. Pada waktu Kitab Zefanya ditulis, kita menemukan bahwa sebenarnya masih ada sisa-sisa penyembahan berhala yang masih dilakukan. Penyembahan berhala ini masih ada sebagai warisan dari raja-raja sebelumnya. Jika kita melihat pada ayat

---

<sup>21</sup>David W. Baker, *Nahum, Habakkuk, and Zephaniah: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries 23b (Downers Grove: InterVarsity, 1988), 81, 230.

ke 5, kita juga melihat bahwa ada praktik sinkretisme. Pada ayat ke-5 kita melihat bahwa ada orang-orang yang menyembah kepada “tentara langit” yang sebenarnya merujuk pada dewa-dewi bangsa Kanaan dan Asyur. Secara tradisi, memang penyembahan ini dilakukan di atas sotoh langit.<sup>22</sup> Di dalam penyembahan ini, di saat yang bersamaan, mereka juga menyembah Allah Yahweh.

Praktik ini membuktikan bahwa sekalipun Raja Yosia melakukan reformasi dan membuang semua properti berhala, reformasi yang dilakukan oleh Raja Yosia tidak mereformasi hati rakyatnya.<sup>23</sup> Buktinya jelas bahwa sekalipun properti penyembahan berhala disingkirkan di dalam masa pemerintahan Yosia, rakyat Kerajaan Yehuda tidak kembali di dalam penyembahan yang eksklusif kepada Yahweh. Mereka tetap melakukan sinkretisme karena pemikiran deisme yang dimiliki oleh rakyat pada waktu itu.<sup>24</sup> Konsep deisme ini tertuang di dalam Zefanya 1:12: “... Tuhan tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat.”

### **Makna dari “Allah Menghukum” di dalam Kitab Zefaya**

Melalui pembacaan Kitab Zefanya di pasal 1, kita mengetahui bahwa alasan dari murka Allah atas Kerajaan Yehuda disebabkan karena praktik sinkretisme antara penyembahan terhadap Allah dengan praktik-praktik penyembahan berhala yang didorong oleh

---

<sup>22</sup>Ibid., 81, 93.

<sup>23</sup>Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 671.

<sup>24</sup>Greg A. King “The Day of the Lord in Zephaniah,” *Bibliotheca Sacra* 152, no. 605 (Januari 1995): 20, ATLASerialsPlus.

pemikiran deisme yang ada pada penduduk Kerajaan Yehuda pada waktu itu. Fakta ini penting supaya kita dapat memahami maksud dari penghukuman Allah terhadap Kerajaan Yehuda. Di dalam penghukuman Allah, kita melihat bahwa penghukuman Allah jatuh kepada orang-orang terlepas dari status kedudukan mereka. Tidak peduli apakah mereka adalah pemuka, anak-anak raja yang laki-laki, maupun semua orang yang menggunakan pakaian asing<sup>25</sup> (ay. 8), orang-orang jahat (ay.9), pedagang dan sektor perekonomian (ay 10-11).<sup>26</sup>

Di dalam memaknai penghukuman di dalam Kitab Zefanya, kita tidak cukup melihat fenomena-fenomena yang terjadi. Di dalam penggalian terhadap kata "menghukum" yang di dalam bahasa Ibrani, kita akan menemukan bahwa akar dari bahasa Ibrani yang dipakai di dalam Zefanya adalah  $\text{קָדַשׁ}$  (*paqad*). Di dalam bahasa Ibrani,  $\text{קָדַשׁ}$  sendiri yang dapat berarti memperhatikan, mencari, atau mengunjungi.<sup>27</sup> Maka dari itu kata  $\text{קָדַשׁ}$  dapat didefinisikan sebagai Allah sendiri yang akan mengunjungi, menginspeksi, mengontrol jika diperlukan, dan berintervensi terhadap orang-orang dan berbagai sektor tersebut.<sup>28</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa penghukuman di dalam Kitab Zefanya sebenarnya adalah bentuk perkunjungan Allah. Di mana di dalam perkunjungan itu, Allah melakukan intervensi dan inspeksi terhadap dunia ciptaan-Nya yang Ia kasihan dan Ia tidak akan ragu untuk meluruskan apa yang salah.

---

<sup>25</sup> Baker, *Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 95. Pakaian asing di sini merujuk pada baju yang dipakai di dalam ritual penyembahan berhala (lih. 2 Raj. 10:22; Mal. 2:11)

<sup>26</sup> King, "The Day," 19.

<sup>27</sup> BDB sv.  $\text{קָדַשׁ}$

<sup>28</sup> King, "The Day," 18.

Setelah memaknai penghukuman di dalam Zefanya 1, kita akhirnya dapat menyimpulkan dua hal. Pertama, penghukuman di dalam Zefanya 1 adalah bentuk tindakan Allah untuk menunjukkan bahwa Diri-Nya bukanlah Allah yang “tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat”. Allah adalah Allah yang dapat melakukan intervensi di dalam alam semesta ini. Kedua, penghakiman Allah bersifat universal. Allah menghakimi berbagai sisi kehidupan manusia. Tidak peduli status yang dimiliki oleh manusia atau kegiatan apa yang dilakukan oleh manusia. Jika Allah melihat bahwa sesuatu tidak beres di dalam dunia ciptaan-Nya, Ia akan mengunjungi, menginspeksi, dan dengan tidak ragu-ragu membenarkan apa yang salah di dalam dunia ini. Sekalipun demikian kedatangan Allah tersebut tidak dapat diketahui pasti kapan terjadinya sebagaimana natur penggenapan dari Hari Tuhan yang tidak merujuk pada waktu yang spesifik.

### **SIGNIFIKANSI DARI KONSEP HARI TUHAN DI DALAM KITAB ZEFANYA TERHADAP KESEHARIAN IBADAH KRISTEN SAAT INI**

Hari Tuhan di dalam Zefanya 1 merupakan penghakiman dan penghukuman Allah bagi penduduk Kerajaan Yehuda. Melalui pembahasan di atas kita menemukan bahwa alasan dari penghakiman Allah adalah karena masyarakat Kerajaan Yehuda tidak sepenuh hati menyembah Allah. Mereka tidak menyembah Allah secara eksklusif. Sekalipun properti berhala yang ada karena Raja Manasye sudah dijauhkan dari tanah Yehuda di dalam pemerintahan Raja Yosia, hati masyarakat Kerajaan Yehuda masih tetap terpaut pada berhala-berhala yang dahulu mereka sembah.

Penyembahan turun-temurun dan sinkretisme juga kental di Indonesia. Sejarah membuktikan bahwa sinkretisme sudah ada di Jawa dan Minahasa ketika Kristen sudah menjadi agama yang mereka percaya.<sup>29</sup> Pada saat ini pun praktik sinkretisme atau isu eksklusifitas penyembahan yang seharusnya hanya tertuju pada Allah Tritunggal masih menjadi permasalahan. Suku Tionghoa yang pergi ke gereja namun masih menyembah roh nenek moyang atau suku-suku yang masih menyembah agama setempat seperti kebatinan adalah contoh yang dapat kita temukan. Di dalam kepercayaan modern di perkotaan, kita akan menemukan bahwa masalah dalam Zefanya 1 seiring dengan paham sekularisme yang beranggapan bahwa kehidupan keagamaan hanya terbatas pada hari minggu saja sedangkan pluralisme yang beranggapan bahwa semua agama membawa keselamatan, membuat seorang pluralis menganut berbagai agama.

Sebagai orang Kristen tentu saja kita tidak dapat melakukan salah satu, apalagi lebih, dari praktik-praktik atau paham-paham yang sudah disebutkan tadi. Tuhan melalui Nabi Zefanya telah menyatakan isi hatinya. Tuhan ingin disembah secara eksklusif dan dengan sepenuh hati.<sup>30</sup> Tuhan tidak berkenan dengan penyembahan allah-allah lain. Allah juga tidak berkenan jika ada sektor-sektor hidup umat-Nya yang berdosa dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Zefanya 1 dengan jelas menunjukkan bahwa Allah akan menghukum mereka yang melakukan sinkretisme dan juga melakukan inspeksi dan berintervensi di dalam segala kebobrokan umat-Nya di dalam dunia ciptaan-Nya.

---

<sup>29</sup> Culver, Winoto, dan Nggebu, *Sejarah Gereja Indonesia*, 74,79-88.

<sup>30</sup> King, "The Day," 32.

## **KESIMPULAN**

Melalui penggalian konteks sejarah, sosial dan bahasa Zefanya 1, kita menemukan bahwa Allah menghendaki umat-Nya menyembah dengan sepenuh hati di dalam semua aspek kehidupan. Allah juga menghendaki sebuah penyembahan yang eksklusif bagi-Nya. Hasil dari penggalian Zefanya 1 memberikan sebuah signifikansi dari peribadahan yang holistik kepada Allah. Dalam hati dan praktik umat Kristen, kita dituntut untuk tidak memiliki Allah lain dan menghidupi kehidupan yang kudus sesuai dengan perintah Tuhan untuk dapat melakukan ibadah yang berkenan di hadapan Allah. Maka dari itu, segala bentuk sinkretisme, pluralisme, dan sekularisme harus dibuang jauh-jauh di dalam ibadah minggu maupun di dalam hati, pikiran, dan perbuatan yang dilakukan oleh orang Kristen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Allison, Dale C., Jr. "Day of The Lord." Dalam *The New Interpreter's dictionary of the Bible*, diedit oleh Katharine Doob Sakenfield, Samuel E. Balentine, Kah-Jin Jeffrey Kuan, Eileen Schuller, Brian K. Blount, Jole B. Green, dan PHEME PERKINS. 46-47. Nashville: Abingdon, 2006.
- Baker, David W. *Nahum, Habakkuk, and Zephaniah: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 23b. Downers Grove: Inter-Varsity, 1988.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Culver, Jonathan E., S. Heru Winoto, dan Sostenis Nggebu. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi, 2014.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Hoffmann, Yair. "The Day of the Lord as A Concept and a Term in the Prophetic Literature." *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 93, no. 1 (1981): 37–50.
- Ishai-Rosenboim, Daniella. "Is YOM H' (The Day of The Lord) a Term in Biblical Language?" *Biblica* 87, no. 3 (2006): 395–401.
- King, Greg A. "The Day of the Lord in Zephaniah." *Bibliotheca sacra* 152, no. 605 (Januari 1995): 16–32.

- Klein, Ralph W. "Day of the Lord." *Concordia Theological Monthly* 39, no. 8 (September 1968): 517–25.
- Mayhue, Richard L. "The Bible's watchword: day of the Lord." *Master's Seminary Journal* 22, no. 1 (2011): 65–88.
- Menn, Jonathan. "Old Testament Eschatological Expectations and the Significance of Christ's First Coming." *RPM* 21, no. 23 (June 2019).  
[http://reformedperspectives.org/articles/jon\\_menn/jon\\_menn.BEA2.html](http://reformedperspectives.org/articles/jon_menn/jon_menn.BEA2.html).
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Younger K. Lawson, Jr. "The Underpinnings." Dalam *Israel's Past in Present Research*, diedit oleh V Philips Long. 304-45. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.